

## Hubungan Aktivitas Bermain Di Lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS) Dengan Kemampuan Sosial Anak Prasekolah Di Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya

Desri Natalia Yutara<sup>1</sup>, Desi Kumala<sup>2</sup>, Chrisdianti Yulita<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Eka Harap  
Email Korespondensi: [desrinataliyutaraa@gmail.com](mailto:desrinataliyutaraa@gmail.com)

### Abstrak

Masa prasekolah merupakan periode penting dalam perkembangan sosial anak, di mana aktivitas bermain menjadi sarana utama dalam membentuk kemampuan interaksi sosial. Anak yang tinggal di lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS) memiliki karakteristik bermain yang dipengaruhi kondisi alam dan sosial sehingga berpotensi memengaruhi perkembangan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas bermain di lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan kemampuan sosial anak prasekolah di Kelurahan Pahandut Seberang, Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dan rancangan *cross-sectional*. Populasi berjumlah 93 anak usia 5–6 tahun dengan sampel 48 anak yang dipilih menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner aktivitas bermain dan kuesioner kemampuan sosial yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara *univariat* dan *bivariat* menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bermain anak prasekolah terbagi sama antara kategori baik dan kurang, masing-masing sebanyak 24 anak (50,0%). Kemampuan sosial anak prasekolah juga menunjukkan distribusi yang seimbang, di mana 24 anak (50,0%) berada pada kategori baik dan 24 anak (50,0%) pada kategori kurang. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan terdapat hubungan positif yang bermakna antara aktivitas bermain di lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan kemampuan sosial anak prasekolah, dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,313$  dan  $p\text{-value} = 0,030$  ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan kekuatan hubungan lemah. Aktivitas bermain memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan sosial anak prasekolah, meskipun kekuatan hubungan lemah. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas bermain bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi kemampuan sosial anak prasekolah, sehingga diperlukan stimulasi perkembangan sosial yang lebih serta dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, khususnya di wilayah (DAS).

**Kata Kunci:** Aktivitas Bermain, Kemampuan Sosial, Anak Prasekolah, Daerah Aliran Sungai.

### Abstract

The preschool period is a crucial stage in children's social development, in which play activities serve as the primary means of developing social interaction skills. Children living in River Basin (DAS) areas have play characteristics influenced by environmental and social conditions, which may potentially affect their social development. This study aimed to determine the relationship between play activities in River Basin (DAS) areas and the social skills of preschool children in Pahandut Seberang Subdistrict, Palangka Raya City. This study employed a quantitative method with an analytic observational approach and a cross-sectional design. The population consisted of 93 children aged 5–6 years, with a sample of 48 children selected using proportionate stratified random sampling. Data were collected using a play activity questionnaire and a social skills questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analyses with the Spearman Rank correlation test. The findings showed that play activities were equally distributed between good and poor categories, with 24 children (50.0%) in each category. Social skills also showed a balanced distribution, with 24 children (50.0%) categorized as good and 24 children (50.0%) as poor. The Spearman Rank test indicated a significant positive relationship between play activities in River Basin (DAS) areas and preschool children's social skills ( $r = 0.313$ ;  $p = 0.030$ ;  $p < 0.05$ ), indicating a weak correlation. Play activities are significantly associated with preschool children's social skills, although the strength of the relationship is weak. This suggests that play is not the only factor influencing children's social development; therefore, more targeted social stimulation and support from family, school, and community are needed, particularly in River Basin (DAS) areas.

**Keywords:** Play Activities, Social Abilities, Preschool Children, Watershed Area.

## 1. PENDAHULUAN

Masa prasekolah merupakan periode penting dalam kehidupan anak karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat. Pada tahap tersebut, anak mulai memperluas hubungan sosialnya dari lingkup keluarga menuju lingkungan yang lebih luas, seperti sekolah dan masyarakat (Pansori et al., 2024), dimana pada tahap ini perkembangan sosial anak berkembang saat melakukan aktivitas bermain bersama. Aktivitas bermain menjadi sarana utama bagi anak untuk belajar mengekspresikan diri, memahami aturan, serta berinteraksi dengan teman sebaya melalui permainan fisik, simbolik, permainan kelompok, maupun permainan tradisional (Nurmalitasari, 2019). Aktivitas bermain yang dilakukan oleh seorang anak dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain lingkungan fisik, teman sebaya, peran orang tua, fasilitas dan media bermain serta kondisi sosial budaya setempat. Terkait dengan faktor lingkungan fisik, anak yang tinggal di daerah aliran sungai memiliki aktivitas bermain yang mendorong anak untuk lebih banyak mengeksplorasi dan berinteraksi sosial dengan teman sebaya karena lingkungan ini merupakan bentuk *nature play/outdoor play* yang memberikan ruang bermain lebih nyata. Aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak di lingkungan ini antara lain permainan fisik (melompat, berlari di tepi sungai, bermain air/berenang), permainan eksploratif (mengamati aliran air, batu, tanaman sungai) dan permainan sosial berkelompok (lomba berenang, lomba mendayung, bermin perahu kertas) (Pereira et al., 2024) Namun pada kenyataannya berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak prasekolah yang tinggal di daerah aliran sungai (DAS) masih menghadapi tantangan hal ini dikarenakan kurangnya dukungan orang tua, dimana para orang tua yang memiliki anak prasekolah membatasi aktivitas bermain di luar ruangan terutama di tepian sungai karena menganggap bahwa bermain di lingkungan sungai itu membahayakan. Sehingga kemampuan sosial anak tidak maksimal karena anak tidak leluasa bermain dengan teman sebayanya.

Secara global, menurut WHO (2020) menegaskan bahwa bermain merupakan kegiatan fundamental bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. UNICEF (2022) melaporkan bahwa anak-anak yang aktif berinteraksi di lingkungan alam memiliki kemampuan sosial hingga 70% lebih baik. Pada tingkat nasional, Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa hanya 54,03% anak prasekolah yang memiliki kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik, dimana presentasi ini masih jauh dari target nasional sebesar 90% (Kemenkes RI, 2018; Hifayatin et al., 2024). Berbagai studi kasus di kawasan bantaran sungai di Indonesia menunjukkan bahwa fasilitas bermain *outdoor* yang aman bagi anak prasekolah masih sangat terbatas, sehingga anak-anak kerap memanfaatkan bantaran sungai dan ruang publik informal lain sebagai tempat bermain, meskipun area tersebut memiliki risiko keselamatan dan masalah sanitasi (Pereira et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya untuk menyediakan ruang bermain luar yang lebih aman, terarah, dan mampu memfasilitasi perkembangan sosial anak. Hal ini penting karena lingkungan bermain yang sesuai dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berinteraksi, bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan komunikasi secara alami. Namun pada kenyataannya di antaranya menghadapi kendala seperti kurangnya sarana bermain aman dan pengawasan orang tua yang minim, sehingga hal ini dapat menghambat eksplorasi fisik serta interaksi sosial berkelompok sebagaimana dijelaskan dalam teori *outdoor play*. Di Kelurahan Pahandut Seberang, aktivitas bermain anak cenderung berpusat di tepi Sungai Kahayan, tetapi lokasi ini belum dimanfaatkan optimal untuk merangsang keterampilan sosial seperti berbagi, negosiasi, dan resolusi konflik melalui permainan eksploratif dan kelompok. Studi pendahuluan yang dilakukan pada 28 Oktober 2025 untuk mengetahui kemampuan sosial anak prasekolah di Kelurahan Pahandut Seberang terhadap 10 orang tua menunjukkan bahwa dari 10 anak prasekolah, terdapat 7 anak (70%) belum mampu berkomunikasi dengan baik saat menghadapi masalah, hanya 3 anak (30%) yang mau berinteraksi dengan teman sebaya, serta hanya 2 anak (20%) yang aktif dalam permainan kelompok. Hal ini karena, orang tua cenderung membatasi

aktivitas bermain di tepi sungai karena kekhawatiran terhadap risiko bahaya. Temuan ini secara kronologis menegaskan bahwa rendahnya kemampuan sosial anak prasekolah disebabkan oleh keterbatasan ruang bermain yang aman, berkurangnya kesempatan bermain di luar ruangan, serta minimnya rangsangan melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan untuk mendukung tumbuh kembang dan keterampilan sosial dalam aktivitas sehari-hari.

Rendahnya kemampuan sosial anak prasekolah di wilayah DAS terjadi melalui rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Lingkungan di tepi sungai, yang memiliki risiko seperti arus kuat, permukaan licin, dan potensi tenggelam, menyebabkan kekhawatiran yang besar di kalangan orang tua sehingga mereka membatasi anak-anak untuk bermain di luar rumah. Pembatasan ini mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi dan bermain bersama teman sebaya, sehingga frekuensi dan kualitas aktivitas sosial mereka menurun secara signifikan. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya fasilitas bermain yang aman dan sesuai untuk anak. Minimnya stimulasi sosial yang didapatkan anak, berupa rangsangan yang diberikan melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar, berdampak langsung pada perkembangan sosial mereka. Akibatnya, muncul hambatan seperti kesulitan bekerja sama, kurangnya rasa percaya diri, serta kemampuan komunikasi yang belum optimal. Survei pendahuluan juga mengungkapkan bahwa sebagian besar anak prasekolah memiliki kemampuan sosial rendah, sehingga menegaskan bahwa masalah ini merupakan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, rangkaian faktor tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kesempatan bermain di luar ruangan dan keterbatasan stimulasi sosial menjadi penyebab utama rendahnya perkembangan kemampuan sosial anak prasekolah di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS). Cara mengatasi rendahnya kemampuan sosial anak prasekolah di wilayah DAS akibat risiko lingkungan sungai, pembatasan orang tua, serta minimnya ruang dan stimulasi bermain, diperlukan pendekatan terintegrasi yang melibatkan semua pihak terkait. Langkah prioritas pertama adalah pengembangan ruang bermain aman di tepi sungai melalui kolaborasi pemerintah desa dan masyarakat, seperti menata area terpisah 10-20 meter dari tepi air, memasang pembatas pengaman dari bahan lokal (bambu atau railing), serta menyediakan sarana sederhana seperti ayunan ban bekas, perosotan tanah, dan lingkaran permainan kelompok untuk mendorong interaksi sebaya. Langkah kedua adalah edukasi orang tua melalui workshop komunitas di balai kelurahan yang difasilitasi oleh kader posyandu setempat, membahas manfaat bermain luar ruang serta teknik pengawasan bergilir antarwarga agar orang tua lebih percaya diri mengizinkan anak bermain. Langkah ketiga adalah melibatkan lembaga pendidikan untuk memperkaya programnya dengan permainan kolaboratif yang sesuai dengan lingkungan DAS, seperti engklek aman atau petak umpet yang telah dimodifikasi. Dukungan dari pemerintah daerah melalui penyediaan anggaran desa untuk fasilitas bermain dan kampanye "DAS Ramah Anak" akan membantu menjaga keberlanjutan program ini. Dengan kerja sama yang baik, anak-anak diharapkan mendapatkan stimulasi sosial yang optimal sehingga kemampuan komunikasi dan kerjasama mereka bisa meningkat secara signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana aktivitas bermain di lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS) berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial anak prasekolah, serta sebagai dasar ilmiah dalam merumuskan strategi stimulasi perkembangan sosial yang lebih efektif dan kontekstual bagi anak di Kelurahan Pahandut Seberang.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* (potong lintang) untuk menganalisis hubungan antara aktivitas bermain anak di lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS) sebagai variabel independen (X) dan kemampuan sosial anak prasekolah sebagai variabel dependen (Y). Populasi dan sampel penelitian adalah Seluruh anak prasekolah usia 5–6 tahun di Kelurahan Pahandut Seberang, ber jumlah 93 anak dan sampel

berjumlah 48 anak. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 item aktivitas bermain dan 15 item kemampuan sosial anak yang telah dinyatakan valid dan reliabel pada uji validitas dan reabilitas dengan nilai valid  $r$  hitung  $>$  nilai  $r$  tabel (0,361) artinya valid dan kemampuan sosial anak dengan nilai valid  $r$  hitung  $>$  nilai  $r$  tabel (0,361). Kesimpulan selanjutnya adalah reliabel atau terpercaya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Sperman Rank*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL PENELITIAN

Data umum menyajikan karakteristik responden yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang subjek penelitian. Karakteristik responden yang disajikan dalam penelitian ini meliputi usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia anak, dan status sekolah anak. Data umum disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Usia Ibu**

Usia Ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
< 20 tahun	0	0,0
20–35 tahun	29	60,4
> 35 tahun	19	39,6
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian terhadap 48 responden, diketahui bahwa sebagian besar ibu responden berada pada kelompok usia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 29 orang (60,4%). Sementara itu, ibu dengan usia  $>$  35 tahun berjumlah 19 orang (39,6%), dan tidak terdapat ibu responden dengan usia  $<$  20 tahun (0%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu**

Pendidikan Ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Dasar (SD–SMP)	27	56,2
Menengah (SMA/SMK)	15	31,2
Tinggi (D3/S1 ke atas)	6	12,5
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2, distribusi frekuensi pendidikan ibu menunjukkan bahwa dari 48 responden mayoritas ibu responden memiliki pendidikan dasar (SD–SMP) sebanyak 27 orang (56,2%). Ibu dengan pendidikan menengah (SMA/SMK) berjumlah 15 orang (31,2%), sedangkan ibu dengan pendidikan tinggi (D3/S1 ke atas) merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 6 orang (12,5%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu**

Pekerjaan Ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak bekerja	35	72,9
Bekerja	13	27,1
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3, distribusi frekuensi pekerjaan ibu hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 responden sebagian besar ibu responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 35 orang (72,9%), sedangkan ibu yang bekerja berjumlah 13 orang (27,1%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Anak Berdasarkan Usia Anak**

Usia Anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
5 tahun	22	45,8
6 tahun	26	54,2
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4, distribusi usia anak prasekolah menunjukkan bahwa dari 48 responden anak berusia 6 tahun merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 26 anak (54,2%), sedangkan anak berusia 5 tahun berjumlah 22 anak (45,8%).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Anak Berdasarkan Status Sekolah**

Status Sekolah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Taman Kanak-Kanak (TK)	13	27,1
Raudhatul Athfal (RA)	35	72,9
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5, distribusi status sekolah menunjukkan bahwa dari 48 responden sebagian besar anak responden bersekolah di Raudhatul Athfal (RA) sebanyak 35 anak (72,9%), sedangkan anak yang bersekolah di Taman Anak (TA) berjumlah 13 anak (27,1%).

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Aktivitas Bermain Anak Prasekolah**

Aktivitas Bermain	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	24	50,0
Kurang	24	50,0
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 6, distribusi frekuensi aktivitas bermain hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 responden aktivitas bermain anak prasekolah terbagi sama rata antara kategori baik dan kurang. Anak dengan aktivitas bermain kategori baik berjumlah 24 anak (50,0%), sedangkan anak dengan aktivitas bermain kategori kurang juga berjumlah 24 anak (50,0%).

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Sosial Anak Prasekolah**

Kemampuan Sosial	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	24	50,0
Kurang	24	50,0
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 7, distribusi frekuensi kemampuan sosial anak prasekolah menunjukkan bahwa dari 48 responden sebanyak 24 anak (50,0%) memiliki kemampuan sosial dalam kategori baik, sedangkan 24 anak (50,0%) lainnya berada pada kategori kurang.

**Tabel 8. Hubungan Aktivitas Bermain dengan Kemampuan Sosial Anak Prasekolah**

Aktivitas Bermain Anak	Kemampuan Sosial Anak				Total	
	Baik		Kurang		n	(%)
	n	(%)	n	(%)		
Baik	15	31,25	9	18,75	24	50
Kurang	9	18,75	15	31,25	24	50
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>50</b>	<b>24</b>	<b>50</b>	<b>48</b>	<b>100</b>
<i>p-value</i>	0,030					

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,030, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,030 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel yang diteliti, dengan demikian hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Selanjutnya, nilai koefisien korelasi *Spearman* ( $\rho$ ) sebesar 0,313 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif atau searah dengan tingkat kekuatan hubungan yang lemah karena berada pada rentang (0,20–0,39).

## PEMBAHASAN

### Mengidentifikasi tingkat aktivitas bermain anak prasekolah di lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS)

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat aktivitas bermain anak prasekolah di Kelurahan Pahandut Seberang menunjukkan distribusi yang seimbang. Dari 48 anak prasekolah, sebanyak 24 anak (50,0%) berada pada kategori aktivitas bermain baik dan 24 anak (50,0%) berada pada kategori kurang. Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas ibu berada pada usia 20-35 tahun (60,4%), sebagian besar tidak bekerja (72,9%), dan mayoritas memiliki pendidikan dasar (56,2%). Dari sisi anak, sebagian besar berusia 6 tahun (54,2%) dan bersekolah di Raudhatul Athfal (RA) (72,9%). Meskipun sebagian besar anak berada pada usia yang seharusnya aktif bermain dan didukung oleh keberadaan orang tua di rumah, aktivitas bermain anak belum sepenuhnya optimal.

Menurut Hurlock (1980) dan Santrock (2011), bermain merupakan kebutuhan dasar anak yang berperan penting dalam mendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Bermain pada anak dipengaruhi oleh usia, karena setiap tahap perkembangan menunjukkan karakteristik dan kebutuhan bermain yang berbeda. Terutama pada anak usia prasekolah akhir (5-6 tahun), yang secara perkembangan telah memiliki kemampuan motorik dan sosial yang lebih matang. Pada usia ini, anak seharusnya menunjukkan tingkat aktivitas bermain yang tinggi, khususnya permainan yang melibatkan eksplorasi lingkungan dan interaksi dengan teman sebaya. Selain faktor usia anak, peran orang tua juga menjadi faktor penting yang memengaruhi aktivitas bermain anak. Orang tua yang berada pada usia produktif dan tidak bekerja cenderung memiliki waktu yang lebih banyak untuk mendampingi, mengawasi, dan memfasilitasi aktivitas bermain anak di rumah maupun di lingkungan sekitar. Sejalan dengan itu, teori *outdoor play* menjelaskan bahwa lingkungan alam terbuka, seperti daerah aliran sungai (DAS), menyediakan ruang bermain yang kaya akan stimulasi fisik dan sosial, sehingga secara teoritis anak yang tinggal di lingkungan tersebut diharapkan memiliki aktivitas bermain yang lebih aktif dan beragam (Gill, 2020; Fjørtoft, 2023). Namun, tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah dapat memengaruhi pemahaman terhadap pentingnya bermain sebagai stimulasi perkembangan anak, sehingga berpotensi membatasi kesempatan bermain anak meskipun secara lingkungan dan usia perkembangan telah mendukung. Dengan demikian, meskipun secara teoritis usia anak, keberadaan orang tua di rumah, dan lingkungan

daerah aliran sungai (DAS) merupakan faktor pendukung aktivitas bermain, kombinasi faktor peran orang tua dan pemahaman tentang bermain dapat menyebabkan aktivitas bermain anak belum sepenuhnya optimal.

Berdasarkan perbandingan antara hasil penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara kondisi teoritis dan kondisi faktual di lapangan. Secara teoritis, anak prasekolah usia 5-6 tahun yang tinggal di lingkungan daerah aliran sungai (DAS) serta didukung oleh keberadaan orang tua di rumah seharusnya memiliki tingkat aktivitas bermain yang tinggi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bermain anak prasekolah masih terbagi secara seimbang antara kategori baik dan kurang, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kondisi yang diharapkan secara teoritis. Menurut peneliti, kesenjangan ini kemungkinan disebabkan oleh persepsi dan sikap orang tua terhadap aktivitas bermain anak di lingkungan daerah aliran sungai (DAS), khususnya terkait kekhawatiran terhadap risiko keselamatan di sekitar sungai. Selain itu, pemahaman orang tua yang belum optimal mengenai peran bermain sebagai rangsangan perkembangan anak berpotensi memengaruhi dukungan yang diberikan terhadap aktivitas bermain, sehingga anak belum memperoleh kesempatan bermain yang maksimal. Akibatnya, potensi lingkungan daerah aliran sungai (DAS) sebagai ruang bermain alami belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga aktivitas bermain anak prasekolah belum sepenuhnya berkembang sesuai dengan teori perkembangan anak.

### **Mengukur kemampuan sosial anak prasekolah yang meliputi empati, kerja sama, dan interaksi sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak prasekolah di Kelurahan Pahandut Seberang terbagi secara merata antara kategori baik dan kurang. Dari 48 anak prasekolah, sebanyak 24 anak (50,0%) memiliki kemampuan sosial dalam kategori baik dan 24 anak lainnya (50,0%) berada pada kategori kurang. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi kemampuan sosial anak dalam kelompok responden yang relatif homogen. Meskipun mayoritas orang tua memiliki tingkat pendidikan dasar (56,2%), anak-anak dalam kelompok ini menunjukkan kemampuan sosial yang berbeda-beda. Sebagian anak telah mampu berinteraksi dengan baik, bekerja sama, dan menunjukkan empati, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami keterbatasan dalam aspek tersebut. Perbedaan ini mencerminkan bahwa dalam latar belakang keluarga dan pendidikan orang tua yang relatif sama, perkembangan kemampuan sosial anak tetap dapat bervariasi.

Menurut Hurlock (1980) dan Santrock (2011), kemampuan sosial anak prasekolah berkembang melalui proses interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan sosial, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan bermain. Perkembangan kemampuan sosial tidak hanya ditentukan oleh latar belakang pendidikan orang tua, tetapi juga oleh pengalaman sosial anak sehari-hari, seperti frekuensi berinteraksi dengan teman sebaya, keterlibatan dalam permainan kelompok, serta kesempatan anak untuk belajar bekerja sama dan mengekspresikan empati. Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa anak berada dalam sistem lingkungan yang saling berinteraksi, sehingga anak dengan latar belakang keluarga yang relatif sama tetap dapat menunjukkan kemampuan sosial yang berbeda, tergantung pada kualitas interaksi yang diperoleh di setiap lingkungan tersebut. Selain itu, Vygotsky (1978) menekankan bahwa kemampuan sosial anak berkembang melalui interaksi sosial, di mana anak belajar menyesuaikan perilaku sosialnya melalui komunikasi dan kerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, secara teoritis variasi kemampuan sosial pada anak prasekolah merupakan kondisi yang wajar, meskipun berasal dari latar belakang keluarga dan tingkat pendidikan orang tua yang relatif homogen.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara kondisi teoritis dan kondisi faktual yang terjadi pada kemampuan sosial

anak prasekolah di Kelurahan Pahandut Seberang. Secara teoritis, anak dengan latar belakang keluarga dan tingkat pendidikan ibu yang relatif seragam diharapkan menunjukkan kemampuan sosial yang tidak jauh berbeda. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak masih terbagi secara merata antara kategori baik dan kurang. Menurut peneliti, kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti intensitas interaksi dengan teman sebaya, keterlibatan anak dalam permainan kelompok, serta kesempatan anak untuk berlatih bekerja sama dan menunjukkan empati di lingkungan rumah maupun sekolah. Selain itu, variasi pola pengasuhan dan cara ibu dalam memberikan kesempatan bersosialisasi juga dapat memengaruhi perkembangan kemampuan sosial anak. Dengan demikian, meskipun latar belakang keluarga dan tingkat pendidikan ibu relatif sama, perbedaan kualitas dan frekuensi interaksi sosial anak dapat menyebabkan variasi kemampuan sosial pada anak prasekolah.

### **Menganalisis hubungan antara aktivitas bermain di lingkungan DAS dengan kemampuan sosial anak prasekolah di Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya**

Hasil analisis hubungan antara aktivitas bermain di lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan kemampuan sosial anak prasekolah menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,030 ( $p < 0,05$ ) dengan koefisien korelasi  $r = 0,313$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas bermain di lingkungan daerah aliran sungai (DAS) dengan kemampuan sosial anak prasekolah, namun dengan kekuatan hubungan yang lemah. Meskipun pada hasil deskriptif jumlah anak dengan aktivitas bermain dan kemampuan sosial kategori baik dan kurang masing-masing sama besar (50%), analisis korelasi menunjukkan adanya kecenderungan bahwa anak dengan aktivitas bermain yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik.

Menurut Hurlock (1980) dan Santrock (2011), aktivitas bermain merupakan salah satu media utama bagi anak prasekolah untuk mengembangkan kemampuan sosial, seperti belajar berinteraksi, bekerja sama, berbagi, serta memahami emosi diri dan orang lain. Melalui aktivitas bermain, khususnya permainan yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya, anak memperoleh pengalaman sosial yang berperan dalam pembentukan kemampuan sosialnya. Teori *social play* menyatakan bahwa kualitas dan frekuensi aktivitas bermain berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial anak, namun bukan merupakan satu-satunya faktor penentu. Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan sosial anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, meskipun aktivitas bermain memiliki peran dalam perkembangan kemampuan sosial, pengaruh tersebut dapat bersifat lemah apabila terdapat faktor lain yang turut memengaruhi, seperti pola pengasuhan, kesempatan bersosialisasi di luar bermain, dan karakteristik individu anak. Dengan demikian, secara teoritis hubungan antara aktivitas bermain dan kemampuan sosial anak prasekolah dapat bersifat signifikan namun tidak kuat atau lemah, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, tidak terdapat kesenjangan secara substansial antara kondisi teoritis dan kondisi faktual terkait hubungan aktivitas bermain dengan kemampuan sosial anak prasekolah. Secara teoritis, aktivitas bermain, khususnya yang melibatkan interaksi sosial, merupakan sarana utama dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati anak sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock (1980), Vygotsky (1978), dan Bronfenbrenner (1979). Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas bermain di lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan kemampuan sosial anak prasekolah ( $p < 0,05$ ). Namun demikian, terdapat perbedaan pada aspek kekuatan hubungan. Secara teoritis, aktivitas bermain dipandang sebagai faktor

yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan sosial anak, sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan hubungan yang ditemukan tergolong lemah ( $r = 0,313$ ). Menurut peneliti, kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun aktivitas bermain berperan dalam mendukung perkembangan kemampuan sosial anak, terdapat faktor lain yang turut memengaruhi, seperti pola pengasuhan ibu, intensitas interaksi anak di lingkungan sekolah, serta karakteristik individu anak. Dengan demikian, aktivitas bermain bukan merupakan satu-satunya determinan kemampuan sosial, melainkan salah satu faktor yang berkontribusi di antara berbagai faktor perkembangan lainnya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan aktivitas bermain dengan kemampuan sosial anak prasekolah di Kelurahan Pahandut Seberang, Kota Palangka Raya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat positif antara aktivitas bermain dengan kemampuan sosial anak prasekolah, meskipun kekuatan hubungan yang ditemukan tergolong lemah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik aktivitas bermain anak, maka cenderung semakin baik pula kemampuan sosialnya. Namun demikian, aktivitas bermain bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan sosial anak, karena masih terdapat faktor lain yang turut berperan, seperti pola pengasuhan ibu, lingkungan sekolah, serta karakteristik individu anak. Oleh karena itu, diperlukan perhatian terhadap kualitas dan jenis aktivitas bermain yang diberikan kepada anak, khususnya permainan yang melibatkan interaksi sosial secara langsung, sebagai bagian dari stimulasi perkembangan kemampuan sosial anak prasekolah, terutama pada lingkungan masyarakat bantaran sungai.

#### 5. REFERENSI

- Chifzhi, B. (2023). *Bulletin Of Osh State University Importance Of Nature Games For Elementary School Aged Children Важность Игр На Природе Для Детей Младшего Школьного Возраста Barchynai Chifzhi Барчынай Чифжуи Abstract children the opportunity to explore the environment , experiment , use their imagination and create new.* <https://doi.org/10.52754/16948610>
- Click, K., Bartel, A. N., & Schwartz, N. (2022). *Educational Psychology: Learning and Instruction* (Issue May). [https://doi.org/10.1007/978-3-030-28745-0\\_67](https://doi.org/10.1007/978-3-030-28745-0_67)
- Djamnezhad, D., Koltcheva, N., Dizdarevic, A., & Mujezinovic, A. (2021). *Social and Emotional Learning in Preschool Settings : A Systematic Map of Systematic Reviews.* 6(August), 1–11. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.691670>
- Environment, O. P., & Functioning, S. (2022). *education sciences The Relationship between the Quality of Kindergartens ' Outdoor Physical Environment and Preschoolers ' Social Functioning.*
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. nunung, & Santoso, M. B. (2022). *Psikososial Anak Usia Prasekolah.* 3(1).
- Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. ad A. (2022). *Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak.* 10(1).
- Fjortoft, I. (2023). *Landscape as Playscape : The Effects of Natural Environments on Children ' s Play and Motor Development.* 14(2).
- Hifayatin, N., Muji Astuti, N., & Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya, S. (2024). *Pada Anak Prasekolah.* 139–149.
- Hosokawa, R., Matsumoto, Y., Nishida, C., Funato, K., & Mitani, A. (2024). Enhancing social - emotional skills in early childhood : intervention study on the effectiveness of social and emotional learning. *BMC Psychology.* <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02280-w>

- Kang, Y., & Guo, Z. (2024). *Connecting urban green and blue spaces with children ' health : a bibliometric analysis in CiteSpace and VOSviewer*. May, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1560467>
- Kartika Mawar Nurhaliza, D. S., Zuljanetr, Y., & Yarni, L. (2023). Perkembangan Usia Dini (Masa Kanak-Kanak Awal). *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(1), 291–303. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1277>
- Khulussinnyah, & Maflaha. (2023). *Improving The Social Emotional Aspect Of Children Through Outbound Water Transfer Activities Khulusinniyah*. 19(1), 61–68.
- Kiptiah, M. (2023). Developing Social Skills in Early Childhood: A Study of Riverside Communities in Banjarmasin, Indonesia. *Society*, 11(2), 687–696. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.590>
- Koda, K., Yokota, S., & Niwa, Y. (2023). *Comparison of Priority Issues for Urban Riverfront Based on Residential Environment from Childhood till Present*. July 2023.
- Kutnick, P., Colwell, J., & Kutnick, P. (2024). Promoting social competence and social inclusion in the preschool : a peer-based relational intervention preschool : a peer-based relational intervention. *Early Child Development and Care*, 4430, 1212–1229. <https://doi.org/10.1080/03004430.2024.2412639>
- Little, S. (2021). *At the Intersection of the Social and Physical Environments : Building a Model of the Influence of Caregivers and Peers on Direct Engagement with Nature*. 63–78.
- Mandala, H. (2023). *Konsep pengelolaan das secara terpadu dalam pengembangan wilayah*.
- Melyanti, E. D., Malihah, E., & Andari, R. (2022). *Outdoor Learning Activity Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak USIA DINI*. 3(2), 4751–4754.
- Murano, D., & Sawyer, J. E. (2020). *A Meta-Analytic Review of Preschool Social and Emotional Learning Interventions*. XX(X), 1–37. <https://doi.org/10.3102/0034654320914743>
- Nasution, F., Lestari, W., Madelta, C., & Humairah, S. M. (2023). *Physical Development in Early Childhood*. 2(3), 300–304.
- Natahsya, A., & Astuti, N. W. (2024). *Gambaran Sosial Emosional Anak Pada Usia Prasekolah Di TK X*.
- Nilfyr, K., & Ewe, L. P. (2024). *Thriving Children ' s Emotional Self-Regulation in Preschool : A Systematic Review Discussed from an Interactionist Perspective*.
- Pakarinen, E., Lerkkanen, M., & Suchodoletz, A. Von. (2020). *Teacher emotional support in relation to social competence in preschool classrooms*. 7288. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2020.1791815>
- Pansori, muh. jaelani A.-, Taufiq, M., & Rismawati, L. (2024). *K a s t a*. 4(3), 145–156.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development (14th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Pereira, J. V, Vila-nova, F., Veiga, G., Lopes, F., & Cordovil, R. (2024). Health and Place Associations between outdoor play features and children ' s behavior and health : A systematic review. *Health and Place*, 87(July 2023), 103235. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2024.103235>
- Prakash, I., & Saxena, T. (2024). *Play And Psychosocial Development In Children Aged 3 – 7 Years*. 7(5), 45–56.
- Pratiwi, N. A., Nabilah, A., Sari, A. A., Putra, A. I., Amelia, C. C., Maghfira, S., Aprilliya, N., Herfadanti, R. L., Hartatiningrum, V. S., & Nita, Y. (2022). *Pengetahuan Mahasiswa Non-Kesehatan tentang Penggunaan Obat Antipiretik secara Swamedikasi*. 9(1), 44–50.
- Prins, J., Wilt, F. Van Der, & Veen, C. Van Der. (2022). *Nature play in early childhood education : A systematic review and meta ethnography of qualitative research*. November, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.995164>

- Putri, L., Rezani, M. R., & Hermina, D. (2025). *Correlational research design*. 2, 306–317.
- Rachman, A. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d* (Issue January).
- Rocío, Y. C., & Javier, P. G. (2024). *Los ambientes de aprendizaje en el desarrollo cognitivo y psicosocial en niños de educación inicial II Learning*. 8, 306–326.
- Sabila, G., Pnr, F., Apriliana, E., Islami, S., Kedokteran, F., Lampung, U., Mikrobiologi, B., Kedokteran, F., & Lampung, U. (n.d.). Infeksi dan Jenis Mikroba pada Sepsis Neonatal : Tinjauan Literatur Infections and Microbial Types in Neonatal Sepsis : Literature Review. 2020, 14(20), 1488–1491.
- Salbi, & Sallu, S. (2024). Sulawesi Tenggara Educational Journal Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 289–302. <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/sedu><http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/sedu>
- Schuchert, S. A., Khattar, S., Tekkar, P., Rathour, A., Dawar, S., & Gupta, P. (2023). Exploring social stages of play through eye to I© intervention model. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 29(3), 928–948. <https://doi.org/10.1177/13591045231177477>
- Sehol, M., Armus, R., Imam, M., Gumirat, I., Purnomo, T., Marlia, R., Suarna, M., Dodi, S., Sri, S., Lutfi, W., Herliana, E., Pramudianto, A., Pertiwi, N., & Indrawati, A. (2022). *Biologi Lingkungan* (Vol. 1, Issue August). [www.globaleksekitifteknologi.co.id](http://www.globaleksekitifteknologi.co.id)
- Simon, P., & Nader-grosbois, N. (2021). *Preschoolers ' Empathy Profiles and Their Social Adjustment*. 12(December), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.782500>
- Sugiyono. (2022). *Prosedur Penelitian Kuantitatif*. 2(3), 43–56.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). *Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif*.
- Ubaidillah, M., Basyaibah, M. K., Arisandi, P., & Muttaqin, A. (2023). *Persepsi Masyarakat Tentang Sungai di Indonesia*. 3, 731–739.
- Ulfa, Z. D., Mikdar, U. Z., Setiawati, N., & Nopardo Andika Saputra, W. (2024). Perilaku Kesehatan Dan Olahraga Anak Usia Sekolah Dasar Di Daerah Aliran Sungai (DAS). *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia*, 4(2), 159–170. <https://doi.org/10.55081/joki.v4i2.2690>
- Wantzen, K. M. (2022). *Geographical Journal - 2022 - Wantzen - River culture How socio-ecological linkages to the rhythm of the waters develop .pdf*.
- WHO. (2020). Summary Improving Childhood Development: WHO Guideline. *World Health Organization*, 68–70.
- Willie, M. M. (2024). *Population and Target Population in Research Methodology*. 4(1), 75–79.
- Yang, F., Cheng, Y., & Zhang, K. (2022). *Adherence of unpublished case reports to the Case Report ( CARE ) guidelines : a retrospective cross-sectional analysis of 139 case report manuscripts initially submitted to AME medical journals*. November. <https://doi.org/10.21037/amj-22-94>